

## **Pengembangan Model Pendidikan Karakter Pada Anak di Perumahan Lebak Kinasih Kabupaten Purwakarta**

**Imam Tabroni, Rini Purnama Sari, Nur Aisah Jamil, Ayit Irpani**

STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta  
STAI Al-Falah Cicalengka, Bandung  
*imamtabroni70@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah membuat produk model pendidikan karakter pada anak rentang usia 5-15 tahun di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. Metode penelitian menggunakan metode campuran dengan desain penelitian dan pengembangan (R&D). Proses penelitian dimuali dari potensi pengembangan karakter anak di perumahan lebak kinasih, membuat desain rancangan produk menggunakan literatur relevan, validasi desain, revisi, membuat produk, uji coba produk terbatas, revisi produk tahap 1, uji coba lapangan utama, revisi 2, uji coba lapangan operasional, revisi produk 3, diseminasi dan pemasaran produk. Hasil penelitian pengembangan karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong anak menunjukkan model kepraktisan. Model ini menunjukkan peran orang tua sebagai unsur masyarakat mampu memberi keteladanan, pembiasaan, cerita inspiratif, dan diskusi dengan anak. Teknik tersebut mendukung pemahaman, sikap, motivasi dan rasa cinta anak untuk melaksanakan dengan senang hati. Efektifitas, evisiensi, dan keterterapan sangat baik dengan uji coba pada cluster kinanti sudah memiliki struktur masyarakat dengan pola asuh baik. Uji coba luas ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dan mengalami peningkatan yang baik sehingga model ini dapat disebarluaskan sesuai dengan karakteristik masyarakat di perumahan tertentu.

**Kata kunci: Pengembangan, Pendidikan Karakter, Perumahan.**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak harus ditanamkan sejak dini (Imam Tabroni et al., 2022: 53–56). Usia ini merupakan usia produktif untuk meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak pada lingkungan sekitar (Imam Tabroni et al., 2021: 11–14). Menurut Pavlov, pengaruh lingkungan sangat dominan untuk menentukan arah dan kecenderungan anak selanjutnya (I. P. Pavlov, 1928). Selain Pavlov, Watson dan Skinner-tokoh serumpun environmentalisme-mendukung penuh faktor lingkungan dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak. Keduanya meyakini lingkungan sebagai stimulus yang dikuatkan secara alamiah untuk membentuk pola pikir dan pola tindak anak sampai menunjukkan karakter tertentu (D H Schunk, 2015). Tumbuh dan kembang anak sampai menemukan potensi terbaik mereka perlu didukung penuh oleh lingkungan yang berpendidikan. Pembentukan karakter anak tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan melibatkan orang terdekat. orang terdekat meliputi Orang tua di rumah, masyarakat sekitar, dan pendidik di sekolah (Imam Tabroni and Rini Purnamasari, 2022: 9–18).

Orang tua, masyarakat, dan pendidik di sekolah merupakan tiga pilar pembentukan karakter anak di tengah masyarakat. Secara alami perubahan karakter dibentuk dari tiga unsur tersebut. Fakta perubahan ini dapat dilihat dari ucapan dan tindakan anak di lingkungan tertentu. Salah satu lokus yang menarik dilakukan penelitian adalah karakter anak di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. Ada 30 anak dengan rentang umur 5-15 tahun yang menunjukkan karakter yang berbeda satu sama lainnya.

30 anak di perumahan ini menunjukkan sikap yang berbeda dengan karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud tentang 18 karakter yang dijadikan program unggulan revolusi mental nasional, *Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Forma*. 18 pengembangan karakter ini termuat dalam 5 karakter yang saling berkaitan, yaitu karakter religius, karakter nasionalisme, karakter mandiri, karakter gotong rotong, dan karakter integritas. Pertama, karakter religius. Anak cenderung mengabaikan shalat 5 waktu, bermain-main ketika shalat, mengucapkan kalimat yang tidak pantas, dan sering terlihat menghiraukan arahan dan bimbingan pendidik dan orang tua. Kedua, karakter nasionalisme. Masih terlihat pola pikir dan tindakan anak kurang peduli dengan teman sejawat dan lingkungannya seperti saling bertengkar satu sama lain dan membuang sampah sembarangan. Ketiga, karakter gotong rotong. Rendahnya anak untuk saling memberi bantuan satu sama lain seperti tidak meminjamkan pensil pada temannya padahal memiliki pensil lebih dari satu dan cenderung mementingkan diri sendiri seperti tidak berbagi tempat untuk shalat. Keempat, karakter

integritas. Integritas adalah kemampuan memegang prinsip. Jujur merupakan perilaku anak yang berintegritas. Anak-anak belum mampu menerapkan kejujuran sebagai perilaku, hanya sebatas pengetahuan saja. Sering kali anak izin pulang duluan untuk makan, faktanya bermain *handphone*. Menyatakan sudah selesai membaca al-quran sebagai persiapan mengaji, padahal belum sama sekali.

Pola pikir dan pola tindakan ini sudah menjadi kebiasaan anak di perumahan lebak kinasih. Karakter ini berkembang berdasarkan lingkungan dan pendidikan anak yang kurang diperhatikan aspek pembentukan karakternya. Orang tua, masyarakat sekitar, dan pendidik di sekolah nampaknya belum mendukung sepenuhnya pembentukan 4 karakter anak. Kesibukan orang tua dengan profesinya, pendidik yang berorientasi peningkatan kognitif naratif, dan lingkungan yang semakin membiarkan tumbuh dan kembang anak mengikuti trend yang sama sekali kurang mendidik.

Masalah ini perlu diselesaikan dengan proses penelitian. Anak sebagai aset bangsa tidak boleh dibiarkan terpuruk dan hancur. Masa depan mereka perlu dibangun dengan perencanaan yang matang, tata kelola yang baik, dan mendapat pendidikan yang fokus pada pembentukan 4 karakter tersebut. Jika pembentukan ini berhasil dengan melibatkan tiga unsur penting pembentukan karakter, maka negara ini sangat siap untuk menghadapi tahun 2045 dengan bonus demografinya. Negara maju dan sejahtera rakyatnya yang dibentuk berdasarkan karakter anak bangsa.

Belajar, seperti yang diungkapkan oleh Pavlov, merupakan upaya lingkungan untuk membentuk karakter anak. Eksperimen Pavlov menunjukkan hasil yang melampaui temuan pendahulunya, Locke. Jika Locke hanya sebatas filosofis dan sulit untuk dipahami, maka Pavlov sudah mampu memberikan teori yang dapat digunakan langsung dalam bentuk praktis pembelajaran. Pembelajaran dapat membentuk karakter anak dengan konsep stimulus respon. *Unconditional stimulus (US)* makanan merupakan stimulus yang tidak terkondisikan. Hewan akan berliur tanpa dikondisikan. *Conditional Stimulus, (CS)* cahaya lampu merupakan stimulus yang dikondisikan agar hewan berliur (respon). Air liur sebagai dampak dari makanan dinamakan reflek yang tidak dikondisikan (*unconditional reflex, UR*) sedangkan air liur dampak dari lampu disebut reflek yang dikondisikan (*conditional reflex, CR*). Hasil eksperimennya mengarah pada perilaku peserta didik yang dikehendaki oleh pendidik dengan arahan dan bimbingan (*US*) beralih pada motivasi diri (*CS*) untuk menumbuhkan karakter (*CR*) (W F Hill, 1990).

Anak dibiarkan melakukan tindakan yang disenangi. Proses ini lebih mudah untuk diukur ketika rasa takut pada benda tertentu kemudian didekatkan kepada anak. Rasa senang

berdampak pada ketenangan (T Y Blumoff, 1971). Ketenangan akan lebih mendominasi dari pada rasa takut yang masih menjadi misteri. Abstraksi takut secara terapis hilang dikalahkan oleh rasa tenang. Eksperimen ini terkenal dengan perilaku yang telah dimodifikasi. Pola penerapan perilaku anak yang dibuat demikian akan menumbuhkan karakter tertentu (K W Buckley, 1989). Orang tua dan orang terdekat lainnya-pendidik dan masyarakat-harus mengalihkan pandangan anak pada kemampuan mengelola diri berdasarkan perilaku orang disekitarnya. Prinsip Watson ada pada kemampuan anak untuk meregulasi lingkungan secara ilmiah untuk membentuk karakter mereka (J B Watson and W McDougall, 1929). Menumbuhkan karakter religius dapat dimodifikasi dengan menghindari perilaku abai pada kegiatan religius anak dengan menghilangkan pola asuh orang tua yang terlalu sayang. Kasih sayang orang tua hanya pada batas tertentu, bukan sampai melakukan pembiaran anak untuk meninggalkan shalat lima waktu misalnya. Kata kunci Watson adalah mendidik karakter anak harus dimulai dari disiplin lingkungan (J. B. Watson, 1970).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Perkembangan anak bergantung pada potensi yang mampu dioptimalkan oleh pendidikan. Ada lima komponen penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, yaitu kualitas hati, pikiran, perasaan, karsa (motivasi), dan kemampuan raga. Kelimanya dapat mendorong anak untuk belajar dan berinovasi. Kemampuan belajar inovatif adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan inovatif. Selain itu, anak dapat menguasai penggunaan teknologi informasi dan mampu berkomunikasi dengan baik sebagai bentuk keterampilan hidup dan pengembangan masa depan anak (B Trilling and C Fadel, 2009).

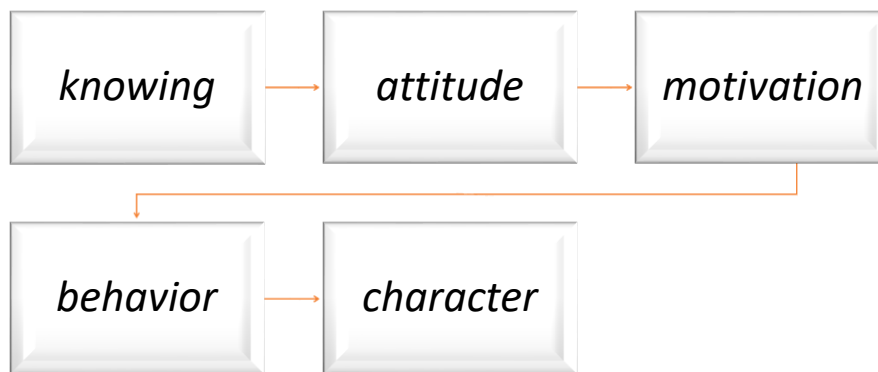
Pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah sifat yang melekat pada jiwa dan mampu menjadi panduan untuk bertindak secara langsung (Siti Nurul Tabroni, Imam, Fatimah, Dina, Hidayat, M. Fahmi, H, t.t.: 10–13). Karakter merupakan nilai dasar yang ada pada diri anak yang terlatih oleh faktor lingkungan. Latihan pembiasaan perkataan dan perbuatan baik menumbuhkan kekuatan nilai yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana oleh pendidik untuk memberi nilai dasar kebaikan melalui proses pemahaman, analisis mendalam, motivasi dan cinta, sampai melakukan tanpa beban dan tanpa kesadaran. Perilaku ini menjadi kebiasaan yang didorong oleh nilai diri anak berdasarkan rasa cinta mendalam, bukan karena paksaan. Pola pikir dan tindakan tersebut dilaksanakan secara

spontan. Ini yang dimaksud sebagai karakter (Siti Nurul Tabroni, Imam, Fatimah, Dina, Hidayat, M. Fahmi, H, t.t.: 10–13).

Proses mendidik karakter anak perlu mempertimbangkan empat tahapan. Pertama menemukan karakter yang akan diterapkan (*knowing*), tahap kedua adalah memastikan pemahaman tersebut sudah mampu dianalisis oleh anak sehingga membentuk sikap (*attitude*), ketiga mendorong anak untuk berbuat sesuai analisis dan sikapnya dengan senang hati dan penuh semangat (*motivations*), dan keempat melakukan dengan suka rela (*behavior*) (Tabroni and Purnamasari,).

**Gambar 2.1. Proses Membentuk Karakter anak.**



Empat siklus ini akan mendorong anak untuk membentuk karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan memiliki integritas tinggi. Proses ini harus ditunjang dengan metode dan media serta kemampuan pendidik dan orang sekitar untuk bersama-sama komitmen melakukan pembinaan dan bimbingan secara konsisten.

Proses pembentukan karakter anak diperlukan metode yang tepat, bervariasi, dan memberikan semangat tinggi untuk mengubah karakter anak dengan sendirinya. Mendidik karakter anak perlu menggunakan metode yang tepat, efektif, dan efisien (R A Sani and M Kadri). Metode tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

### **1. Memberikan keteladanan**

Teladan merupakan metode terbaik dalam sejarah manusia. Para Nabi Allah Swt, dari Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan keteladanan yang sempurna. Keteladanan ini yang menjadi kunci sukses Nabi Muhammad Saw mampu mengubah karakter Quraish. Allah Swt menegaskan (al-Ahzab:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Rasulullah Saw memiliki sifat yang layak untuk diteladani oleh siapapun, termasuk orang yang paling membencinya. Keteladanan ini sebenarnya diakui oleh seluruh masyarakat Mekah pada waktu itu, namun kesombongan mereka menutup semua kebenaran tersebut. Karakter atau akhlak Rasulullah sangat menginspirasi tindakan semua orang.

Musuh-musuh Nabi yang sangat membencinya berubah total menjadi pengikut dan pelindung setia Rasulullah Saw. Ini semua karena Nabi merupakan profil al-Qur`an yang dapat dilihat langsung oleh orang di sekitarnya. Tidak ada yang berani menolak akhlak beliau yang sempurna. Jujur, dapat dipercaya, mampu menyampaikan dengan baik, dan kritis. Empat karakter ini menjadi teladan terbaik sepanjang sejarah hidup beliau. Keteladanan merupakan metode terbaik yang ada dimuka bumi ini. Hanya dengan waktu 23 tahun Nabi mampu menyebarkan Islam sebagai Agama yang diminati dan dicintai oleh pengikutnya. Citra ini tidak lain karena beliau menerapkan keteladanan yang merupakan interpretasi al-Qur`an. Karakter atau akhlak Nabi adalah al-Qur`an.

## **2. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah metode berikutnya yang mampu secara bertahap menumbuhkan karakter anak. Pendidik, orang tua, dan masyarakat harus bersama-sama menerapkan pembiasaan kepada anak setiap hari. Membuang sampah pada tempatnya, berkata jujur, taat orang tua, berbuat baik kepada sesama, disiplin, kasih sayang, shalat tepat waktu, gemar memberi, dan penumbuhan karakter lainnya harus dimulai dengan pembiasaan yang konsisten. Konsistensi merupakan kunci keberhasilan metode ini. Jika perilaku tertentu tidak secara konsisten diterapkan, maka akan berdampak pada kegagalan penanaman karakter anak. Allah Swt berfirman (al-Baqarah: 44):

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Ayat ini menggambarkan kisah orang yang pandai memberi nasihat dan menyuruh kebaikan namun tidak konsisten dengan apa yang diucapkan dan tindakan sehari-harinya. Menyuruh anak untuk shalat tepat waktu, namun orang tua mereka sama sekali tidak melakukan shalat, menyuruh untuk berkata baik, namun orang tua seringkali mengucapkan perkataan yang tidak patut. Dua contoh tersebut akan berdampak pada karakter buruk yang tumbuh dan berkembang sebagaimana inkonsistensi orang sekitar memberikan arahan dan bimbingan yang tidak sesuai dengan fakta (Abdullah Nasih Ulwan).

## **3. Diskusi**

Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pendidikan yang selalu mengedepankan diskusi akan mendorong mereka untuk terus bertanya, menganalisis, dan menemukan apa yang mereka cari akan lebih mudah untuk menemukan karakter secara individu. Karakter ini tumbuh karena daya kritis anak terlatih dan membentuk pola tersendiri dalam menemukan dan mengembangkan karakter mereka. Teknik untuk menerapkan metode ini dengan membiarkan anak untuk menyampaikan argumentasinya. Semakin tinggi

antusias mereka mengungkap dan menemukan materi yang dicari maka akan semakin tinggi pola pikir dan pola tindak yang mereka lakukan. Jika ini terus berkembang maka akan membentuk karakter anak yang lebih kritis, inovatif, dan produktif.

#### **4. Menceritakan kisah inspiratif.**

Anak lebih menyukai cerita yang menyenangkan. Fitrah ini dapat dijadikan peluang oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar untuk menceritakan kisah Nabi, kisah sahabat, dan kisah lain yang menambah khazanah pengetahuan anak. Anak biasanya akan bertanya tentang cerita yang disampaikan. Rasa ingin tahu mereka tentu akan mendorong pertanyaan lain yang berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang padat dan memuaskan anak. Informasi ini diolah dan diasosiasikan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan meniru karakter baik tokoh dalam cerita tersebut dan akan menghindari karakter buruk yang diceritakan. Selain itu, anak juga tidak segan akan menyampaikan argumentasi kritis kepada teman sejawat atau orang dewasa di sekitarnya apabila ada perilaku yang menyimpang dari apa yang mereka pahami. Metode cerita akan efektif jika dilakukan dengan pelan, penuh kasih sayang, dan konsisten (Imam Tabroni et al.).

Empat karakter program pemerintah secara skematis dapat dijadikan model pembentukan karakter yang mampu mengubah mental seluruh anak bangsa untuk mempersiapkan Indonesia emas pada tahun 2045. Empat karakter tersebut adalah religius, jiwa nasionalisme tinggi, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menumbuhkan karakter religius membutuhkan kekuatan keyakinan di atas segalanya. Karakter ini akan memberi panduan hidup anak sampai pada masa remaja, dewasa, dan tua dan pada ruang dan waktu yang tidak terbatas. Karakter religius dapat diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan yang mengarah pada ritual keagamaan seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun (Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, 2022: 134–142). Karakter religius dapat secara intens diterapkan pada seluruh aspek keagamaan seperti shalat, berdoa, menghargai sesama, membuang sampah pada tempatnya, menanamkan rendah hati dalam jiwa, berbakti kepada orang tua, kasih dan sayang dengan kerabat, mengaji Al-Qur`an, dan beberapa kegiatan lain yang mendorong anak dapat memiliki karakter religius. Pembiasaan menjadi faktor penting bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendorong anak memiliki karakter religius.

Selain itu membuat anak memiliki kebiasaan perlu ditunjang dengan proses dan metode yang berfariatif. Shalat dluha, membaca Al-Qur`an, shalat lima waktu, shalat sunah sebelum

dan setelah shalat wajib (*qobliyah* dan *ba`diyah*) dapat dijelaskan dengan proses sebagai berikut (Imam Tabroni and Akbar Miftahur Romdhon, 2022: 787–794).

Pembentukan karakter religius anak pada tahap pemahaman (*knowing*) dan memiliki sikap religius (*attitude*) membutuhkan diskusi dan komunikasi harmonis antara anak, orang tua, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan dua proses tersebut. Kisah inspiratif dalam al-Qur`an dan hadis Nabi Muhammad Saw serta naskah sejarah yang memberikan motivasi tinggi kepada anak untuk memiliki karakter religius merupakan salah satu kegiatan yang harus ditumbuhkan di tengah masyarakat. Agar motivasi tidak hanya sebatas semangat untuk melakukan kegiatan keagamaan, maka orang tua dan masyarakat sekitar perlu memberikan teladan dan pembiasaan yang akan menjadi contoh anak melaksanakan kegiatan tersebut.

Kedua adalah karakter nasionalisme yang merupakan proses pembentukan karakter yang menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak yang mendorong kesadaran mereka tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankannya. Karakter nasionalisme pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan untuk mencintai produk dalam negeri, mencintai budaya lokal dan nasional, menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti mengadakan upacara bendera merah putih, dan menyanyikan lagu-lagu daerah yang menjadi karakteristik setiap wilayah di Indonesia (D. A. Amalia, G., Furnamasari, Y. F. ., & Dewi, 2021: 8985–8989).

Kisah inspiratif dari pejuang kemerdekaan dan diskusi mengenai sejarah nasional Indonesia dapat memberi pemahaman yang komprehensif dan tepat untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme anak. Bangga menjadi warga negara Indonesia merupakan bentuk karakter nasionalisme yang kuat dan dibutuhkan pada setiap unsur masyarakat. Kisah inspirasi dan diskusi tentang Indonesia dalam berbagai hal harus didukung dengan keteladanan orang tua, masyarakat, dan pemimpin. Pembiasaan dari orang tua di rumah, lingkungan, dan pendidik di sekolah sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme anak.

Ketiga adalah karakter mandiri. Karakter mandiri dapat ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman melalui metode diskusi dan kisah teladan tokoh inspiratif yang sudah mampu menjadi penolong orang di sekitarnya. Pemahaman ini akan menumbuhkan sikap dan motivasi tinggi untuk mandiri tanpa ada beban dan paksaan. Mandiri merupakan kesadaran yang tumbuh untuk menolong diri sendiri dan orang lain. Keteladanan dan



pembiasaan orang tua, masyarakat, dan pendidik di sekolah untuk menumbuhkan karakter mandiri merupakan faktor utama.

Karakter mandiri merupakan kemampuan anak untuk hidup dengan segala daya upaya sendiri dan tidak bergantung penuh kepada orang lain (Novi Widiastuti( Deana Dwi Rita Nova, 2019). Karakter mandiri dapat ditumbuhkan melalui peran aktif orang tua ketika anak mulai tidur, bangun tidur, mandi, makan, minum, memakai baju, mengambil buku, belajar, membuang sampah, dan perilaku lainnya yang dilakukan sendiri. Perilaku ini harus dibiasakan oleh orang tua di rumah dan masyarakat sekitar. Pola pembentukan karakter mandiri sama halnya dengan pola pembentukan karakter yang dilakukan oleh masyarakat. Pemahaman, sikap, dan motivasi tinggi untuk melakukan hal yang dia cintai tanpa dipaksa. Metode diskusi dan kisah tokoh inspiratif menjadi tolok ukur pertama memberikan pemahaman, sikap, dan rasa cinta untuk melakukan segala hal secara mandiri. Rasa cinta mendorong anak semakin giat untuk melakukan segala hal yang dibutuhkannya secara mandiri sampai menjadi karakter (Novi Widiastuti( Deana Dwi Rita Nova, 2019).

Setidaknya ada 12 hal anak dinyatakan sudah memiliki karakter mandiri. 12 hal tersebut adalah 1) memiliki rasa tanggung jawab, 2) melakukan segala hal sendiri (sedikit melibatkan orang lain), 3) kreatif, 4) memiliki inisiatif, 5) memiliki keterampilan dan ahli pada bidang yang ditekuni, 6) mampu mengelola waktu dengan baik, 7) berani mengungkapkan pendapat, 8) mampu menyelesaikan masalah dengan baik, 9) mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan baik, 10) menghasilkan kerja maksimal, 11) memiliki percaya diri, 12) mampu meregulasi diri.

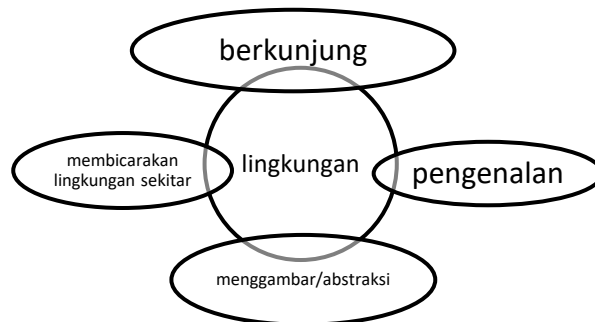
Karakter gotong royong dan integritas dapat ditanamkan dengan proses yang sama dengan karakter yang telah dibahas. Kisah inspiratif dan diskusi dioptimalkan oleh orang tua dan masyarakat untuk memberi pemahaman, sikap, dan motivasi tinggi kepada anak untuk mencintai gotong royong dan memiliki karakter integritas. Indikator yang dapat dilihat pada anak yang memiliki karakter gotong royong adalah mampu menahan diri untuk sekedar mengantri atau tertib dalam segala hal, membuat atauran dan menaati bersama, berbagi pendapat dengan yang lain, dan peduli sesama (Wulan Dwi Aryani, 2021: 23–34). Karakter integritas dapat dilihat dari ciri-cirinya adalah anak yang memiliki kejujuran yang tinggi, adil, teladan, setia kawan, menghargai teman, tidak mengambil hak orang lain, memiliki moral, bertanggung jawab, mencintai kebenaran (Heru Kurniawan and Sri Rahayu, 2021: 341–354).

Pavlov, Edwin R. Guthrie, Watson, dan Skinner merupakan empat tokoh yang menemukan pembentukan karakter hanya dapat dipola melalui lingkungan dan pendidikan.

Ide mereka adalah dominasi faktor lingkungan yang menentukan perubahan karakter anak (Hill).

Disfungsi perilaku sangat relevan jika diberikan teknik pengkondisian klasik yang digagas Pavlov. Biasanya anak akan mengalami rasa malu yang cukup tinggi apabila dihadapkan dengan pengalaman baru. Pendidik perlu melakukan desentifikasi rasa takut anak. Tahapan pengenalan lingkungan baru dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Pada satu lingkungan tertentu, anak perlu dikenalkan dengan ruang bermain, tempat belajar, kamar mandi, ruang makan, dan beberapa nama teman mereka. Pengenalan ini akan mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Tahap pertama ketika anak baru mengenal lingkungan barunya, orang sekitar harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka agar mereka mampu beradaptasi dengan baik. Abstraksi anak tentang lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan menggambar anak.

**Gambar 2.6. Proses Pengenalan Lingkungan Baru.**



Argumentasi pengkondisian klasik Pavlov pada emosi anak ada pada dua proses penting. Pertama, apa yang ada di sekitar lingkungan baru menimbulkan stimulus yang mendorong anak cemas. Kedua, pengenalan lingkungan baru dengan cara yang menyenangkan akan mendorong anak untuk menyukai proses ini. Lingkungan baru yang mendatangkan stimulus kecemasan anak akan diminimalisir oleh rasa senang yang dikondisikan oleh orang yang berada pada lingkungan atau keluarga anak.

Konsep pembentukan perilaku anak lainnya diungkapkan oleh Guthrie. Guthrie merupakan tokoh behavioral yang menemukan teori perubahan perilaku melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah ada tindakan dan gerakan yang dilakukan dalam pembelajaran (C J Goodwin, 2015). Konsep Guthrie adalah pembentukan dan mengubah kebiasaan. Kebiasaan merupakan perilaku yang dipelajari anak sebagai respon yang diulang-ulang. Perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki tanda berbeda-beda. Membuang sampah merupakan kebiasaan yang diterapkan pada semua tempat. Anak akan membuang sampah pada tempatnya jika ada tempat pembuangan sampah dimanapun dan

kapanpun. Mengubah kebiasaan ini hanya bisa dilakukan dengan memberikan tanda lain yang dapat mengubah kebiasaan dari tanda lama. Secara skematis, Gutrie memberikan tiga konsep mengubah kebiasaa.

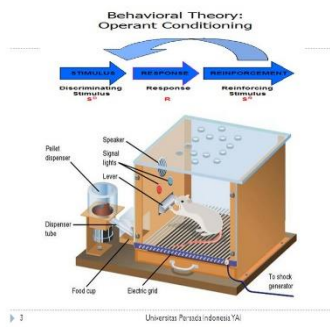
**Gambar 2.7. Konsep Gutrie dalam mengubah kebiasaan.**

<b>Metode</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Contoh</b>
<b>Ambang batas (<i>threshold</i>)</b>	Berikan stimulus lemah, setelah itu menaikkan stimulus pada lefel ambang batas agar tidak muncul respon yang tidak diinginkan.	Anak belajar 15 menit setiap hari, kemudian dinaikkan jumlah menitnya namun tetap menjaga agar anak tidak sampai jenuh.
<b>Kelelahan (<i>fatigue</i>)</b>	Memaksa anak untuk melakukan respon yang dibenci dari stimulus yang ada.	Anak yang suka bermain aplikasi di <i>handphone</i> diberikan sebanyak-banyaknya aplikasi untuk dimainkan.
<b>Tanggapan yang tidak sesuai (<i>incompatible response</i>)</b>	Stimulus yang ada membangun anak untuk merespon yang bertentangan dengan respon yang dibenci.	Kebiasaan makan dan minum sambil berdiri, anak harus dijaga agar tetap duduk, seperti dikasih tempat duduk yang menyenangkan ketika makan dan munum. Secara berturut-turut anak akan makan dan minum sambil duduk.

Watson memiliki pandangan untuk mendidik karakter anak dengan proses pengkondisian rasa takut. Modifikasi perilaku ini disebut dengan *desentisitasi sistematis*. Anak secara almiiah mengalami masa ketenangan atau rilek, lalu secara bertahap diberikan hal yang ditakuti. Pastikan anak tetap rilek dan tidak ketakutan. Lambat hari anak akan merasakan hal biasa dengan apa yang selama ini ditakuti. Hal ini karena anak sudah mampu mengasosiasikan rilek dan ketakutan menjadi ketenangan.

Perkembangan anak untuk mendidik karakter juga dapat dilakukan dengan melihat teori *operan conditioning* yang digagas oleh Burrus Frederick (B.F) Skinner. Pendidikan dan pembelajaran merupakan bertemunya kumpulan respon yang berada pada satu tempat yang kompleks. Ada pengkondisian yang merupakan perilaku konsisten dan kuat yang diproses dari penguatan (*reinforcement*). Ada dua pengkondisian yang menjadi fokus penelitian Skinner, yaitu tipe S dan R. Tipe S adalah riset Pavlov yang menggabungkan stimulus penguat (tidak dikondisikan) dan stimulus pembanding (terkondisikan). Tipe S merupakan hasil dari respon tersebut yang kemudian membentuk perilaku responden. Setiap respon dikontrol oleh akibatnya, bukan oleh stimulus sebelumnya. Ini disebut tipe R. Perilaku operan berada pada lingkungan yang memproduksi efek tertentu.

Gambar 2.8. Ekesperimen Skinner.



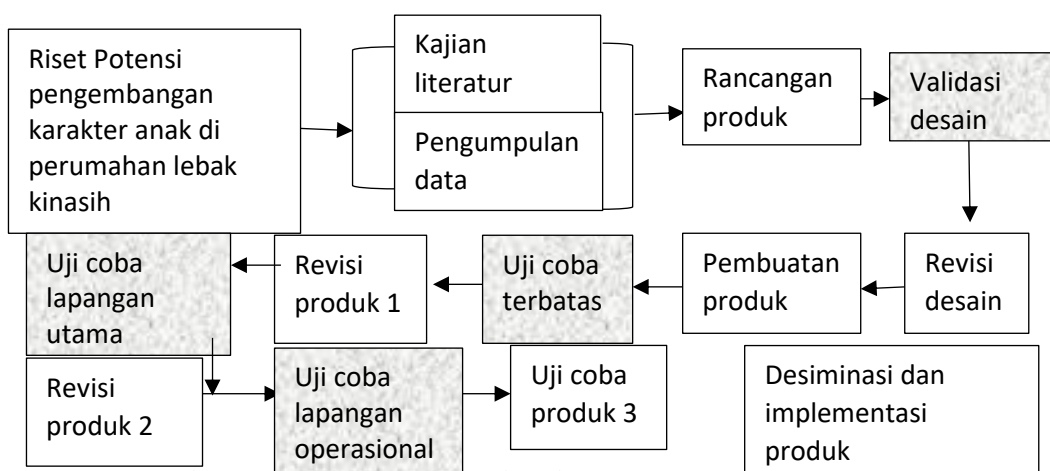
Pertama, pembentukan karakter anak harus dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit (Wiyani Ardy and Muhammad Irham Novan, 2014). Instruksi hanya dapat dipahami secara optimal oleh anak jika langkah tersebut dilakukan. Kedua, aktivitas anak menjadi kunci pembentukan karakter. Pendidik harus memberi ruang bebas yang

terkontrol. Posisi pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar perlu secara konsisten memberi arahan dan bimbingan secara alamiah namun terprogram dan terkontrol dengan baik. Ketiga, pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar memberi umpan balik secara cepat. Bukan jawaban benar yang dibutuhkan dalam hal ini, namun pengetahuan tentang jawaban dari semua masalah yang sedang dipahami oleh anak. Kecepatan informasi materi yang ingin diketahui dapat memberi penguatan positif pada anak untuk membentuk karakter mereka (Hill).

### C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Desain penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan produk baru. Jared Lewis menjelaskan langkah *R&D* sebagai mana berikut (Sugiyono, 2019)): Langkah penelitian dimulai dari masalah karakter anak di perumahan lebak kinasih, menentukan literatur yang relevan dengan topik dan masalah penelitian untuk membuat desain rancangan produk, validasi desain, revisi desain, pembuatan produk, uji coba produk terbatas, revisi produk 1, uji coba lapangan utama, revisi 2, uji coba lapangan operasional, revisi produk 3, Diseminasi dan penerapan produk.

Gambar 3.1. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan karakter anak di perumahan lebak kinasih.





## **D. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih.**

Pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih cenderung mengalir mengikuti arus yang berkembang di tengah masyarakat. Anak dibiarkan bermain *handphone* tanpa kontrol, bermain sepeda tanpa melihat waktu, dan mebiarkan anak berkata kasar. Pola asuh orang tua selama ini masih mendominasi larangan dan memarahi anak jika anak meakukan perbuatan tidak baik. Selain itu, tetangga dan unsur masyarakat lain kurang begitu peduli terhadap sikap anak di lingkungannya. Sebagian orang tua dan masyarakat kurang memperhatikan shalat lima waktu anak.

Ezan salah satu anak yang memiliki perilaku vandalisme seringkali mengucapkan perkataan yang jorok, mengejek, dan mengganggu teman ketika belajar al-qur`an di mushola. Perilaku ini tidak lepas dari pola asuh orang tuanya yang acuh pada perilaku anak, suka memarahi, dan menampilkan perilaku yang buruk, tidak sopan, dan perkataan yang menyakiti orang lain. Orang tua ini sebenarnya sudah menjadi guru, namun terlihat dari tutur kata, perilaku, dan etika bermasyarakat masih sangat jauh dari profesi gurunya. Pola pendidikan karakter religius pada keluarga ini sebenarnya sudah ada yang terlihat seperti menyuruh shalat dan mengajdi al-qur`an, namun masih hanya sebatas dorongan dan dukungan belum pada terapan perilaku orang tua yang dapat dicontoh oleh anaknya.

Ayah dari anak ini tidak pernah terlihat di mushola untuk melaksanakan shalat berjamaah perumahan. Karakter nasionalime masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat ketika anak dan orang tua acuh terhadap sesama, mementingkan kehendak sendiri, dan cenderung memprofokasi orang lain untuk berbuat tidak baik. Pengembangan karakter integritas anak dinggap gagal juga. Orang tua justru mengajarkan secara tidak langsung kontra integritas pada anaknya karena orang tuanya selalu memberikan profokasi dan argumentasi yang tidak sesuai fakta kepada orang lain sehingga membuat anak meniru hal tersebut. Pembentukan karakter mandiri orang tua ezan juga masih belum terlihat. Semua permintaan yang tidak logis untk anak diberikan tanpa ada pertimbangan matang dari orang tuanya. Salah satu permintaan yang diberikan adalah membeli motor bensin kecil untuk anak. Bahaya untuk anak dan orang lain karena faktor labilnya anak ketika mengendarai motor tidak menjadi pertimbangan matang. Fakta menunjukkan anak terjatuh dan mengalami luka yang cukup serius.

Orang tua sama sekali tidak mengajarkan bagaimana anak dapat meregulasi diri untuk mandiri. Tidak memberikan arahan dan bimbingan bagaimana anak dapat melakukan dan mengontrol diri untuk tidak bergantung pada orang tuanya ataupun orang lain. Pembentukan karakter gotong royong sama halnya dengan pembentukan karakter lainnya. Orang tua ezan sama sekali tidak terlibat aktif dalam musyawarah mufakat. Perilaku ini memberi keteladanan yang buruk bagi anak. Ezan melihat apa yang dilakukan orang tuanya tidak menampilkan orang yang suka berkumpul untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Gaya hidup individualis dan merasa paling baik rupanya menjadi keseharian yang melekat dan menjadi karakter pola asuh keluarga ini.

Jojo salah satu anak pendiam dan sulit untuk belajar. Anak ini sering kali mengalami keterbelakangan pengetahuan al-qur`an ketika belajar di mushola. Anak ini sulit untuk diarahkan dan dibimbing dengan baik. Orang tua jojo terlihat memiliki pengetahuan yang kurang untuk mendidik anak mereka. Perilaku anak seringkali diabaikan karena faktor keterbatasan pengetahuan mendidik anak dan tidak ada upaya pasti untuk membuat anak memiliki karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pemaknaan orang tua jojo untuk saling menyayangi dan saling mengasihi rupanya pudar dan hanya tersisa keuntungan pribadi saja. Pendidikan karakter religius jojo hanya mengikuti apa yang ada dan tidak ada upaya serius dari orang tua dalam meningkatkan kualitas keagamaannya. Kelihatannya, orang tua jojo memiliki keyakinan masa depan anak hanya ada pada kemampuan mencari uang belaka dan sedikit pertimbangan tentang nilai keagamaan yang harus menjadi karakter jojo. Terlihat hanya didorong untuk shalat dan mengaji al-qur`an di mushola tanpa ada tindak lanjut pembelajaran dan pembinaan di rumah. Kesibukan ayahnya menambah lepas sama sekali untuk membimbing anaknya.

Karakter nasionalisme jojo masih jauh dari kata ideal. Sedikit kepedulian dan sangat senang untuk membicarakan kejelekan orang lain yang mendorong terjadi adu domba nampaknya menjadi keseharian ibu jojo. Perilaku ini sangat mempengaruhi pola asuh di rumah. Anak diabaikan dan sibuk untuk mencari keuntungan pribadi. Dampak perilaku ibunya secara langsung membuat karakter jojo makin kurang peduli, murung, dan sulit untuk beradaptasi. Karakter integritas adalah kejujuran. Meskipun jujur sudah menjadi siklus rumah tangga keluarga jojo, namun kejujuran ini mengarah pada kejujuran yang digunakan untuk mengungkap dan menjelekkan orang lain. Anak terpengaruh dan terbawa oleh arus ini. Karakter mandiri juga masih jauh dari kata baik.

Ketergantungan orang tua yang selalu ingin diberi bukan memberi menumbuhkan anak yang bergantung kepada orang lain juga. Tidak ada keteladanan dan pembiasaan yang baik

untuk menumbuhkan kemandirian kepada anak, malah sebaliknya ketergantungan kepada orang lain. Pola pendidikan karakter gotong royong nampaknya sudah sedikit terealisasi dengan kut serta anak dan orang tua dalam kegiatan kemasyarakatan seperti mencet trotoar, bersih-bersih mushola, dan yang lainnya. Gotong royong ini nampaknya masih belum nampak dengan suka rela, orang tua masih terdorong melakukan itu jika ada imbalan atau sesuatu yang mendorong gotong royong.

Keluarga Keysha mendidik karakter dengan memberikan arahan dan bimbingan kepadanya, namun masih jarang dilakukan. Kesibukan orang tua keysha membuat perhatian mereka untuk mendidik karakter terbatas. Pendidikan karakter religius anak hanya sisa waktu kesibukan Pamijiono dan Ummi yang merupakan kedua orang tuanya. Ada bimbingan untuk melaksanakan shalat, berdoa, berbuat baik dengan teman sejawat, membaca al-qur`an dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan pengajaran dan bimbingan dilakukan sebagai upaya mendekatkan keysha dengan Allah Swt. Karakter nasionalisme diterapkan melalui dorongan untuk bersosialisasi dan bermain antar teman sejawat anak, namun dibatasi hanya pada waktu dan tempat tertentu sehingga kepedulian anak pada sesama masih belum terlihat. Karakter integritas ditanamkan oleh orang tua melalui kejujuran berbicara kepada orang tua seperti membeli jajanan yang diperbolehkan oleh orang tua dan informasi telah mengaji al-qur`an di mushola.

Pembentukan karakter mandiri dilakukan dengan membiarkan anak bermain dan menemukan kecenderungan minat dan bakatnya. Orang tua mengontrol anak selama proses ini berlangsung dengan memberikan kesempatan untuk diskusi dengan anak, namun masih belum intensif karena kegiatan di luar rumah yang cukup padat. Karakter gotong royong diterapkan orang tua keysha dengan memberi kesempatan kepada anak untuk peduli kepada sesama. Salah satu contoh yang diarahkan orang tua adalah dengan memberi uang kepada orang fakir dan miskin yang meminta-minta. Kegiatan ini hanya dilakukan ketika orang tua memiliki kesempatan untuk mengajak anaknya pada situasi seperti ini.

Davanka dan Alifiandra adalah anak dari Lukman dan Nita. Keluarga ini terlihat sangat keras dalam mendidik anak. Setiap gerak gerik anak dipantau dan digerakkan untuk melakukan hal-hal yang positif. Pembinaan karakter religius Davanka dan Alifiandra dengan membiasakan shalat lima waktu di mushola, mengaji al-qur`an, dan berdoa. Lukman seringkali marah dan mengucapkan kalimat dengan keras karena melihat anaknya yang sulit untuk melaksanakan shalat, mengaji dan berdoa. Davanka dan Alifiandra selalu mengaji al-qur`an dan sesekali shalat di mushola. Walaupun seringkali membuat keributan ketika mengaji dan shalat, namun orang tua terus mendorong agar tetap mengaji dan shalat

berjamaah di mushola. Pengetahuan mendidik anak Lukman terbatas sehingga seringkali memarahi dan membentak anak. Dampak memarahi dan membentak ini membuat anak merasa takut dan penuh tekanan untuk melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya.

Karakter nasionalisme ditumbuhkan oleh keluarga Lukman dengan memberikan tekanan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari. Ini wujud penghargaan Lukman dalam mendidik nasionalisme anak untuk mencintai bahasa sunda. Karakter integritas dilatih dengan ucapan dan tindakan yang selaras. Anak dilatih jujur dalam segala hal. Contoh sederhana yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya adalah berkata jujur ketika membeli jajan di warung dengan menjelaskan harga jajan dan kembalian atau sisa uang. Anak seringkali mengatakan sesuai fakta. Karakter mandiri dilatih dengan pembiasaan untuk melakukan segala hal oleh sendiri. Lukman memberi pembiasaan kepada anak untuk mandi sendiri, menyapu lantai, makan sendiri, cuci tangan sendiri, pakai baju sendiri, dan kegiatan lainnya. Karakter gotong royong dikembangkan dengan turut berpartisipasi dalam acara anak. Momen 17 Agustus dijadikan media untuk membentuk karakter gotong royong anak dengan ikut serta berbagai lomba, bersosialisasi, dan ikut membantu membuat sepeda hias bersama anak lain.

Orang tua Dafarel mendidik karakter religius dengan arahan dan bimbingan, namun masih minim pembinaan dan keteladanan. Hal ini memicu anak kurang diperhatikan shalat, berdoa, dan membantu orang tua. Karakter nasionalisme ditekankan pada sosialisasi terbatas. Orang tua Dafarel cenderung membatasi pergaulan anaknya karena seringkali terlihat bermain tanpa batas waktu dan cenderung bermain *handphone* berlebihan. Karakter integritas diterapkan dengan membiasakan bicara jujur. Contoh yang diterapkan seperti menceritakan kejadian yang dialami anak pada momen tertentu, misalnya menceritakan bermain dengan siapa dan apa saja yang dikerjakan. Karakter mandiri dikembangkan melalui belajar mandiri dengan menulis kata yang sudah ada. Melatih anak secara mandiri mengenali huruf dan kata sebelum dirangkai dalam bentuk kalimat. Karakter gotong royong ditumbuhkan dengan mengajak anak untuk mendiskusikan apa saja yang menjadi kesenangan dan kebencian anak sehingga anak menceritakan apa saja yang terjadi dan orang tua memberikan pandangan kepada anak jalan terbaik dalam menghadapi itu semua.

Shareen dan Monica anak yang terlihat rajin dan memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang bagus. Pola asuh kedua anak ini nampak baik. Pola bimbingan dan arahan berkala, tersusun, dan berbasis tujuan menjadi pembeda untuk yang lainnya. Monica seringkali mendapat prestasi di sekolah dan rajin dalam mengikuti berbagai kegiatan positif. Sama halnya dengan Shareen. Karakter religius tumbuh dan dikembangkan oleh orang tua dengan secara khusus menitipkan kepada guru ngaji dan mengajak anak untuk melaksanakn



shalat lima waktu di mushola. Karakter nasionalisme tumbuh dan berkembang nampaknya masih kurang optimal. Kurang optimal ini dipandang dari keikutsertaan kegiatan sosial yang kurang dari orang tua, seperti musyawarah warga, pengajian yasinan mingguan, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Perilaku ini berdampak pada anak yang cenderung menutup diri dan kurang bergaul dengan teman sejawatnya. Karakter integritas sudah ditumbuhkan dalam berbagai hal. Orang tua Shareen dan Monica mengajarkan untuk selalu berkata jujur setiap saat. Salah satu contoh pembiasaan jujur yang dipraktikkan oleh orang tua Shareen dan Monica adalah dengan menjelaskan fakta yang dialami selama mengaji dan berada di musola. Karakter mandiri diterapkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas rumah sendiri. Belajar menjawab tugas dari sekolah, mandi, mencuci piring, dan menyapu dilakukan Shareen dan Monica atas bimbingan, arahan, pembiasaan, dan keteladanan orang tua. Karakter gotong rotong diterapkan melalui kepedulian kepada sesama untuk berdiskusi dan saling memberikan apa yang dimiliki oleh Shareen dan Monica. Orang tua mengajarkan mereka untuk bisa peduli dan berbagi dengan yang lain.

Ifo Herlangga anak yang baik dan pendiam. Orang tua mendidik karakter religius dengan pembiasaan. Ifo dibiasakan untuk mengaji dan belajar di mushola bersama teman yang lain. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dibiasakan di rumah dan di lingkungan perumahan. Orang tuanya sangat mendukung dan fokus untuk membuat Ifo memiliki kemampuan membaca al-qur`an dengan baik dan benar. Belajar membaca al-qur`an dan hal lain juga dikerjakan penuh kesungguhan di rumah. Karakter nasionalisme diterapkan dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan bersama anak lain agar tumbuh rasa saling menyayangi dan mengasihi. Bermain sepeda bersama, makan bersama, dan mengerjakan tugas sekolah bersama merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua Ifo untuk menumbuhkan karakter nasionalisme. Karakter integritas tumbuh dari rumah dengan menyatakan sesuatu berdasarkan fakta. Menjaga toko peralatan listrik merupakan kegiatan yang dibiasakan untuk menjual sesuai harga dan kualitas barang yang telah diinformasikan oleh orang tuanya.

Kegiatan ini merupakan terap pembiasaan anak untuk jujur. Karakter mandiri dilakukan dengan memberi kewenangan penuh kepada anak untuk mengelola waktunya sebaik mungkin. Anak terbiasa tidur tepat waktu, bangun dan mandi tepat waktu, dan mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah dengan sendirinya. Semuanya merupakan terapi karakter mandiri anak. Karakter gotong royong dilaksanakan dengan pembiasaan anak untuk peduli pada kegiatan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembiasaan anak untuk belajar bersama agar tumbuh rasa setia kawan dan saling menolong. Walaupun sedikit pendiam dan

pemurung, Ifo nampak semangat untuk bekerjasama dengan yang lain. Ifo sudah mulai membuka ruang untuk berdiskusi dan berbagi informasi.

Sina Tibabah Tabroni dan Sevil Anousheh Tabroni dua anak yang memiliki perbedaan potensi. Kedua orang tuanya memberi kesempatan dan media belajar yang cukup baik. Pembentukan karakter religius Sina dilakukan dengan menerapkan pembiasaan shalat lima waktu di rumah dan di mushola. Belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah juga dibiasakan setiap hari. Sevil juga memiliki kegiatan yang sama. Kegiatan ini dijadwal oleh kedua orang tua mereka untuk belajar baca dan tulis al-qur`an secara bertahap dan durasi yang tidak terlalu lama agar anak tidak jenuh. Kedua anak ini memiliki perbedaan dalam menghormati orang tuanya. Sina begitu sangat mencintai ayah dan ibunya, namun analisisnya dalam dan sering memberikan penilaian atas apa yang dilakukan olehnya terhadap orang tuanya. Sevil memiliki cara tersendiri untuk berbakti kepada orang tuanya. Anak ini secara sadar dan penuh semangat mengambilkan air minum, makan, dan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang tuanya.

Karakter nasionalisme diterapkan dengan melibatkan anak dalam segala kegiatan yang dapat mendorong peduli sesama. Orang tua Sina dan Sevil memberikan keteladanan untuk menyantuni anak yatim, fakir dan miskin. Pembiasaan ini mendorong anak peduli sesama, suka memberi kepada teman sejawatnya, dan suka menolong. Anak terbiasa dengan menghargai kebiasaan teman sejawatnya. Selain itu, mereka peduli dan senang menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Alasan yang disampaikan anak adalah agar tidak terjadi banjir. Karakter nasionalisme sudah nampak baik walaupun masih ada perilaku yang kontra nasionalisme seperti bertengkar dengan teman sejawatnya.

Karakter integritas dibangun berdasarkan pembiasaan dan keteladanan orang tua Sevil dan Sina. Anak diajarkan membeli jajan sesuai dengan harga uang yang dimilikinya. Pembiasaan bertanggung jawab atas segala kesalahan seperti mengelap air tumpah dari gelas, menyapu lantai kotor, dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Karakter mandiri ditumbuhkan dengan membiasakan anak-anak belajar mandiri sesuai instruksi orang tua. Mereka belajar membaca dan mengenali huruf hijaiyyah, abjad, dan angka sendiri. Orang tua hanya memberikan media dan instruksi terarah sebatas kebutuhan pendampingan pada hal yang sulit dipahami anak. Sevil bahkan terbiasa melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang dewasa. Sevil mengambil piring, nasi, dan lauk untuk makan. Jika mengantuk maka langsung ke tempat tidur lalu terlelap. Bangun tidur pagi sendiri dan langsung ke toilet dilanjutkan dengan belajar dan shalat.

Karakter gotong royong dibina melalui bermain sambil belajar. Anak akan berdiskusi dan bercerita tokoh dan karakter tertentu sebagai diskusi sejawat. Pemahaman dan analisis anak pada diskusi ini membangun kesamaan dan perbedaan yang dapat membangun emosi anak untuk saling memahami dan saling memberi dukungan antar satu dengan yang lainnya sehingga tumbuh kebersamaan dan saling membantu. Orang tua membiarkan anak untuk bermain dengan semua teman sejawatnya agar dapat mempelajari langsung perbedaan karakter anak yang dapat menumbuhkan perbedaan dalam kesamaan.

Seluruh data di atas merupakan peran keluarga dalam mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong kepada anak. Orang tua merupakan unsur masyarakat yang saling bersosialisasi membentuk karakter tertentu. Seluruh orang tua



adalah anggota masyarakat yang mempengaruhi karakter anaknya sendiri atau anak orang lain. Perbedaan tingkat pengetahuan tentang bagaimana mendidik karakter anak, kebiasaan orang tua, perbedaan potensi anak, dan pergaulan orang tua merupakan faktor utama bagaimana variasi sangat terlihat dalam mendidik karakter anak.

Perbedaan karakter anak merupakan profil keluarga dan lingkungan anak sekaligus. Perbedaan pola asuh orang tua, dan kepedulian masyarakat merupakan pokok karakter anak terbangun dan berkembang.

Gambar 4.1. Pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih saat ini.

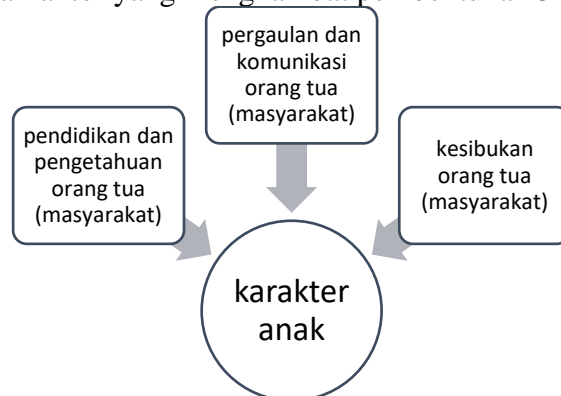
## 2. Kelemahan dan hambatan mendidik karakter anak di perumahan lebak kinasih.

Tingkat pendidikan keluarga sekaligus unsur masyarakat di perumahan lebak kinasih rata-rata sudah sarjana. Hanya 20% yang lulusan SLTA sederajat. Data ini menunjukkan tingkat kognisi orang tua anak sudah cukup bagus. Namun perlu diperhatikan ketersebaran keilmuan tingkat sarjana yang ada di sana. Jika melihat profesi orang tua anak yang hampir 80% di industri, maka pengetahuan yang dimiliki orang tua pada tingkat sarjana lebih menunjang pada kemampuan teknis teknisi tertentu, bukan kemampuan mendidik anak di rumah. Hanya sekitar 5 % yang berprofesi guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi. Data ini menguatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua sekaligus unsur masyarakat sangat rendah dalam mendidik anak. Minimnya pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak ini merupakan faktor utama kelemahan dan hambatan orang tua dalam mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong anak.

Faktor kedua adalah pergaulan antar orang tua yang cenderung mengutamakan kompetensi kepemilikan harta benda, kedudukan atau posisi pekerjaan, dan pengakuan kehormatan di mata orang lain. Faktor kedua ini yang menyebabkan sulitnya orang tua mendapatkan perubahan pengetahuan untuk mendidik anak. Orang tua sekaligus unsur masyarakat ini cenderung fokus pada hal-hal untuk mengejar ini, bukan mendidik anak dengan baik. Orang tua seringkali mengabaikan kebutuhan media belajar anak, kualitas pendidikan anak, dan mengabaikan anak untuk diberi bimbingan dan arahan yang baik. Hal ini menjadi kebiasaan orang tua yang semakin sulit untuk mendidik karakter anak di rumah dan di lingkungan perumahan.

Faktor yang menghambat dan melemahkan pendidikan karakter ketiga adalah kesibukan orang tua. Profesi orang tua di luar perumahan membuat orang tua kelelahan saat di rumah. Sedikit yang menyempatkan waktu untuk mendidik anak di rumah. Orang tua sulit untuk sekedar mendengar cerita anak ketika sekolah dan memberi tanggapan kepada mereka. Situasi ini membuat anak semakin sulit memahami potensi dirinya. Media yang kurang memadai, arahan dan bimbingan yang kurang, serta perhatian orang tua yang terbatas membuat mereka sulit untuk memiliki karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Gambar 4.2. Tiga Faktor yang menghambat pembentukan 5 karakter anak.

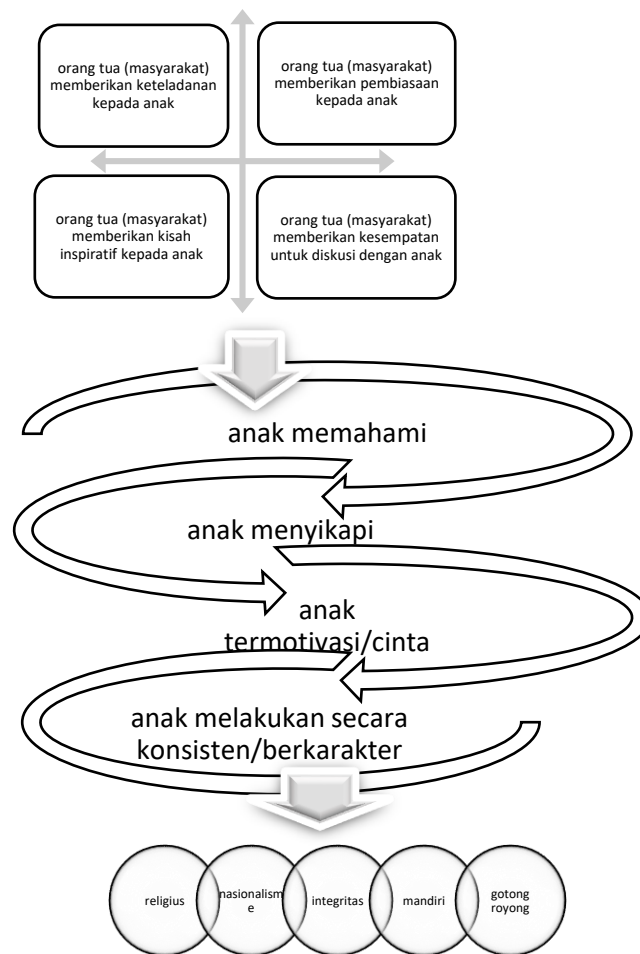


### 3. Langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter di perumahan lebak kinasih.

#### 1. Rancangan Produk

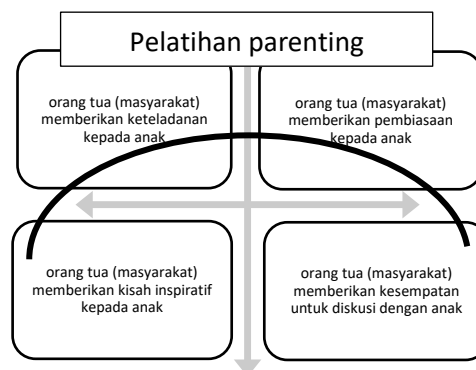
Desain produk pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih dibuat berdasarkan fakta yang sudah diolah atau dianalisis. Berdasarkan analisis data yang ada, maka desain model pendidikan karakter dapat digambarkan skema sebagai berikut:

Gambar 4.3. Desain produk pendidikan karakter.



a. Uji internal desain produk 1 (desain awal)

Uji internal desain produk dilakukan untuk uji spesifikasi dan kelayakan produk. Uji internal desain produk pada gambar 4.3 diberikan kepada pakar pendidikan karakter dan praktisi pembinaan karakter anak di lingkungan perumahan. Hasil dari uji pakar dan praktisi masih terdapat kekurangan pada aspek orang tua. Sebelum orang tua mendidik karakter anak, terlebih dahulu diberikan pengetahuan tentang karakteristik dan perkembangan anak serta teknik mendidik karakter pada anak. Oleh karena itu, rancangan desain pakar menambahkan pembinaan dan pelatihan khusus parenting sebelum membina karakter anak. Desain mengalami penambahan pada tahap pertama.



Masukan pakar disetujui juga oleh praktisi, maka praktisi meminta agar dilakukan pelatihan parenting bagi orang tua di perumahan lebak kinasih. Pelatihan

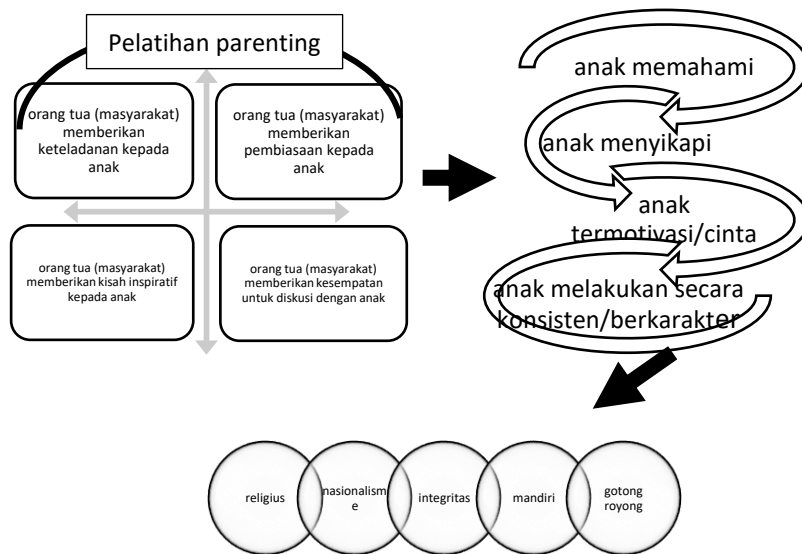
dilaksanakan selama satu hari dan terus dilihat perkembangannya sampai pada kemampuan orang tua dalam mendidik anak menjadi baik.

b. Uji desain produk 2 (revisi desain)

Desain revisi pertama dilihat konsistensinya dalam pendidikan karakter orang tua juga sebagai masyarakat agar sesuai dengan keteladanan, pembiasaan, kisah inspiratif, dan diskusi. Pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong ditingkatkan dan terus dipantau perkembangannya. Sampai pada revisi desain ini siap untuk dibuat produk.

2. Pengembangan Produk

1. Model hipotetik pendidikan karakter anak.



Gambar 4.4. Model Hipotetik.

2. Uji coba terbatas

Uji terbatas dilakukan di cluster asmarandana perumahan lebak kinasih sebanyak 3 kali. Tiga uji coba ini menggunakan desain eksperimen *one shot case study*.

R X 0
-------

X : *Treatment* pendidikan karakter.

0 : Observasi hasil penerapan pendidikan karakter.

Gambar 4.5. Eksperimen desain *single one shot case study*.

Tabel 4.1. Hasil uji coba terbatas.

Kegiatan	N	Rata-rata	Standar deviasi	t- hitung	df	t-tabel
Uji coba 1	30	68, 67	2,00	10,45	70	2,00
Uji coba 2	30	71, 28	1,80			
Uji coba 2	30	71, 28	1,80	9,34	70	2,00
Uji coba 3	30	76,19	2,97			
Uji coba 1	30	68,67	2,00	14,14	70	2,00
Uji coba 3	30	76,19	2,79			

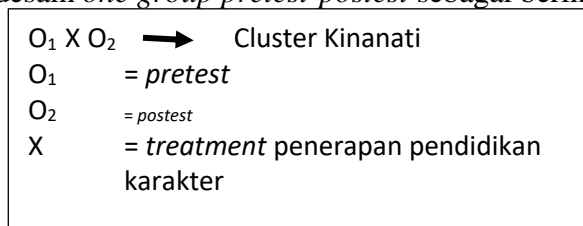
Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata uji coba 2 lebih besar dan terjadi perbedaan dengan nilai uji coba satu yaitu  $71,28 > 68,67$  dan  $t\text{-hitung } 10,45 > t\text{-tabel } 2,00$ . Nilai rata-rata uji ncoba 3 lebih besar dan berbeda dibandingkan dengan nilai rata-rata uji coba 2, yaitu  $76,19 > 71,18$  dan nilai rata-rata uji coba 3 lebih besar dan

berbeda dari uji coba 1 yaitu  $79,19 > 68,67$ . Penejelasan ini membuktikan bahwa hipotesis model pendidikan karakter terbukti efektif melalui uji terbatas.

Uji coba terbatas ini memberikan langkah dan teknik yang spesifik dan dapat dipercaya. Keberhasilan inimeliputi:

- a. Isi dan proses pendidikan karakter pada anak di perumahan lebak kinasih masuk kategori tinggi.
  - b. Orang tua (masyarakat) sangat terbantu untuk mendidik anak dengan baik.
  - c. Terjadi peningkatan karakter anak pada aspek religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong .
3. Uji coba luas

Pengujian tempat lebih luas dilakukan di cluster kinanti dengan menggunakan desain *one group pretest-postest* sebagai berikut:



Gambar 4.6. Uji coba luas menggunakan *one group pretest-postest*.

Uji coba di cluster kinanti dilakukan sebanyak tiga kali dengan kode angka mengikuti uji sebelumnya. Kode angka tiga kali

uji penerapan pendidikan karakter di cluster kinanti adalah 4, 5, dan 6.

Hasil uji lapangan luas di perumahan lebak kinasih cluster kinanti dengan jumlah reponden 30. Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan ada tiga kali uji coba, yaitu 4, 5, dan 6. Model pengembangan pendidikan karakter dapat dinyatakan efektif apabila nilai uji coba ke 5 lebih besar nilainya dari pada nilai uji coba ke 4. Nilai uji coba ke 6 lebih besar dari nilai uji coba ke 5. Hasil *pretest* tiga kelompok sama saja, sehingga uji perbedaan hanya pada *postest*.

Tabel 4.2. Hasil Uji coba di cluster kinanti.

Kegiatan	N	Rata-rata	Standar deviasi	t- hitung	df	t-tabel
Uji coba 4	30	71,17	1,95	6,39	70	2,00
Uji coba 5	30	73,28	2,13			
Uji coba 5	30	73,28	2,13	8,45	70	2,00
Uji coba 6	30	76,61	2,06			
Uji coba 4	30	71,17	1,95	13,12	70	2,00
Uji coba 6	30	76,61	2,06			

Nilai rata-rata uji ke 5 adalah 73,28 lebih besar dari nilai uji coba ke 4 yaitu 71,17, uji signifikansi adalah t hitung 6,39 lebih besar dari t hitung 2,00. Perbedaan ini dinyatakan sebagai perbedaan yang signifikan. Rata-rata uji coba ke 6 yaitu 76,61 lebih besar dari uji coba ke 5, yaitu 73,28, dan harga t hitung adalah 8,45 lebih besar dari pada harga t tabel yaitu 2,00. Rata-rata uji coba 6 adalah 76,61 lebih besar dari rata-rata uji coba ke 4 yaitu 71,17, harga t hitung adalah 13,12 lebih besar dari t tabel 2,00 sehingga ada perbedaan. Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa uji coba model pendidikan karakter anak di cluster kinanti efektif karena ada peningkatan nilai setiap uji coba dari tiga tahap uji coba lapangan luas.

4. Efektivitas, efesiensi, dan kepraktisan model pendidikan karakter yang telah dikembangkan di perumahan lebak kinasih.

Data di atas menunjukkan desain pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih memiliki nilai efektivitas, efesiensi, dan kepraktisan pada cluster kinanti dan asmarandana. Cluster ini merupakan cluster yang ada di perumahan lebak kinasih. Faktor penghambat adalah kemampuan orang tua dalam mendidik anak bervariasi. Untuk menyelaraskan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak, maka perlu diberikan pelatihan teknik mendidik anak dengan baik (*parenting*) secara berkala. Ketua Rukun Tetangga (RT) perlu mendorong dan mengadakan pelatihan tersebut secara berkala sampai orang tua yang merupakan unsur masyarakat memiliki kemampuan yang tepat untuk mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong di perumahan lebak kinasih.

Langkah selanjutnya adalah validasi model pengembangan pendidikan karakter anak di perumahan lebak kinasih. Validasi model dilihat dari dua hal, yaitu pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak dan peningkatan karakter anak yang sebelumnya belum optimal menjadi optimal. Validasi model dapat dijelaskan pada pandangan dan tanggapan orang tua sekaligus unsur masyarakat di bawah ini.

5. Tanggapan orang tua sekaligus masyarakat sekitar terhadap karakter anak yang telah dikembangkan dengan model pendidikan karakter di perumahan lebak kinasih.

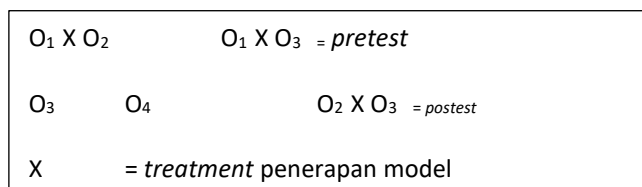
Berdasarkan angket yang diberikan kepada 14 orang tua sekaligus unsur masyarakat tentang efektivitas, efesiensi, dan kepraktisan model pendidikan karakter, maka muncul nilai mereka dapat menggunakan model ini dengan baik. Deskripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kepuasan orang tua terhadap kepraktisan model.

<b>Aspek tugas</b>	<b>Deskripsi hasil penerapan model pendidikan karakter.</b>
Keteladanan orang tua sekaligus sebagai unsur masyarakat	75% dapat dengan mudah dilaksanakan, namun 25 % sulit karena terkadang terdesak oleh situasi dan kondisi tertentu.
Orang tua sekaligus sebagai unsur masyarakat menerapkan pembiasaan kepada anak	76% terlaksana dengan mudah dan 24 % sulit karena jam kerja orang tua yang terkadang padat dan keluar kota.
Orang tua sekaligus sebagai unsur masyarakat mengajak diskusi dengan anak	80% dilaksanakan dengan mudah dan 20% sulit karena ada materi yang belum dipahami anak dan orang tua.
Orang tua sekaligus sebagai unsur masyarakat Menceritakan kisah inspiratif kepada anak.	95% terlaksana dengan mudah dan 5% masih sulit karena orang tua butuh bahan baru untuk cerita inspiratif lainnya.



Selanjutnya, untuk uji dampak penggunaan model terhadap karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong dengan keteladanan, pembiasaan, cerita kisah inspiratif, dan diskusi menggunakan *quasi experimental design* dengan model *nonequivalent control group*. Ada dua kelompok yang dibagi kelompok kontrol dan eksperimen namun tidak diambil secara random. Pengaruh treatment dapat dilihat apabila ada peningkatan nilai  $O_2$  dari nilai  $O_4$  dan perbedaannya cukup nampak.



Gambar 4.7. uji coba dengan *one group pretest –posttest* uji implemmentatif.

Uji validasi dilakukan sebanyak tiga kali dengan jumlah

sampel 104 pada kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil hitung dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen 1 adalah 72,73 dan kelompok kontrol 1 66,01 jadi nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai kelompok kontrol. Harga t hitung adalah 16,55 dan t tabel 1,98. Jadi, model pendidikan karakter di perumahan lebak kinasih dapat mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong anak. Begitu juga uji kedua dan ketiga yang menunjukkan nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dan harga t hitung lebih besar dari pada t tabel. Maka model pendidikan karakter ini efektif digunakan untuk mendidik karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong anak.

Tabel 4.3. Validasi model pendidikan karakter.

Kegiatan	N	Rata-rata	Standar deviasi	t- hitung	df	t-tabel
Kelompok Eksperimen 1	104	72,73	2,66	15,55	207	1,97
Kelompok kontrol 1	104	66,01	3,94			
Kelompok Eksperimen 2	104	73,55	2,55	19,47	207	1,97
Kelompok kontrol 2	104	67,32	3,01			
Kelompok Eksperimen 3	104	74,71	2,50	22,56	207	1,97
Kelompok kontrol 3	104	68,59	2,32			

## E. KESIMPULAN

Model pengembangan pendidikan karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong pada anak menghasilkan model yang efektif dan efisien dan memiliki nilai kepartisipan yang baik. Model ini secara singkat menjelaskan bagaimana mekanisme orang tua sebagai unsur masyarakat memberikan keteladanan, pembiasaan, cerita inspiratif, dan diskusi dengan anak. Metode ini mendukung pemahaman, sikap, motivasi dan rasa cinta anak, dan melaksanakan dengan senang hati. Pelaksanaan ini akan membentuk karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Efektifitas, efisiensi, dan keterterapan sangat baik karena sudah diuji cobakan pada cluster kinanti yang memiliki struktur masyarakat yang baik dan berdampak pada pola pendidikan karakter yang baik pula. Uji coba luas ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dan mengalami peningkatan yang baik sehingga model ini dapat disebarluaskan sesuai dengan karakteristik masyarakat di perumahan tertentu.

Pengurus wilayah dapat menjadikan model pendidikan karakter ini sebagai pola pembinaan masyarakat agar terjalin masyarakat yang memiliki peradaban yang baik. Selain itu, masyarakat bersama pengurus wilayah agar sering mengadakan pembinaan dan pelatihan peningkatan kapasitas pola asuh orang tua dan keterampilan tertentu untuk anak. Bagi peneliti berikutnya agar dapat dilanjutkan pada pengembangan di perumahan yang lebih luas, kompleks dan lebih variatif lagi kultur masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G., Furnamasari, Y. F. ., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Anak SD Melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 8985–8989.
- Aryani, Wulan Dwi. (2021). IMPLEMENTASI MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG, KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IXC DI SMPN 1 KANDEMAN. *RISTEK* 5(1): 23–34. <https://ojs.batangkab.go.id/index.php/ristek/article/view/95>.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. (2022). Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6(1): 134–142. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/43373>.
- B. F. Skinner. (1938). *The Behavior of Organism*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blumoff, T Y. (1971). *Behaviorism and Moralism: The Life of John B. Watson*. Saint Louis University.
- Buckley, K W. (1989). *Mechanical Man: John Broadus Watson and the Beginnings of*

*Behaviorism*. Guilford Publications.

- Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK MELALUI KEGIATAN NAIK TRANSPORTASI UMUM. *Comm-Edu* 2(2). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2515/0>.
- Goodwin, C J. (2015). *A History of Modern Psychology*. Wiley.
- Hill, W F. (1990). *Learning: A Survey of Psychological Interpretations*. Harper & Row.
- Imam Tabroni, Rendy Afrizal, Elsa Nurmawati, Siti Nurlatifah, and Siti Nurlatifah. (2021). CHARACTER BUILDING: AN ANSWER TO THE WORSENING OF HUMAN CHARACTER?. *SOKO GURU: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3): 11–14. <http://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/view/57>.
- Jaques, E. (2001). *The Life and Behavior of Living Organisms: A General Theory*. ABC-CLIO.
- Kurniawan, Heru, and Sri Rahayu. (2021). Pemeranan Dan Internalisasi Karakter Integritas Dalam Pelayanan Literasi Masyarakat. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 6(2): 341–354. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/680>.
- Lickona, Thomas, and Kevin Ryan. (1979). *Character Development in School and Beyond*. Wasington D.C: Cardinal.
- Pavlov, I. P. (1928). *Lectures on Conditioned Reflexes*. W.H. Garitt, Ter. Vol. 1. New York: International Publisher.
- Sani, R A, and M Kadri. (t.t.). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Schunk, D H. (2015). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Schunk, D. Pearson Education.
- Skinner, B F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. B. F. Skinner Foundation.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Tabroni, Imam, Fatimah, Dina, Hidayat, M. Fahmi, H, Siti Nurul. (t.t.). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BASED ON BOARDING SCHOOL OF MTS AL-FATAH TEGALWARU. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1): 10–13. <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/98>.
- Tabroni, Imam, Dyah Erawati, Imas Mspiah, And Hilma Sa'adatunnisa. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TUNTUNAN SYARI'AT RASULULLAH SAW. *Journal of Education and Culture* 2(1): 53–56. <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jec/article/view/141>.
- Tabroni, Imam, and Rini Purnamasari. (2022). Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta.” *Sivitas : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1): 9–18. <https://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/561>.
- Tabroni, Imam, and Akbar Miftahur Romdhon. (2022). The Influence Of Islamic Religious Education On The Student's Conduct. *Jurnal Multidisiplin Madani* 2(2): 787–794. <https://doi.org/10.54259%2Fmudima.v2i2.439>.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect*

- and Responsibility*. New York, Canada: Bantam Books.
- Trilling, B, and C Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Wiley Desktop Editions. Wiley.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (t.t.). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. 2nd ed. Semarang: Asy-Syifa.
- Watson, J. B. (1970). *Behaviorism*. New York: W .W. Norton & Co., , 1924.
- Watson, J B, and W McDougall. (1929). *The Battle of Behaviorism: An Exposition and an Exposure*. New science series. W.W. Norton, Incorporated.
- Wiyani Ardy, and Muhammad Irham Novan. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, n.d.